

## Analisis Komparatif Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Media di Bursa Efek Indonesia

Muhlison<sup>1</sup>, H. Sahlan<sup>2</sup>, Kurnia Ari Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

muhlison722@email.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*The digital disruption era has posed significant challenges to the sustainability of media companies in Indonesia, particularly through increasing risks of financial distress caused by shifting consumer behavior and fluctuating revenue streams. This study aims to analyze and compare the accuracy of three financial distress prediction models—Modified Altman Z Score, Zmijewski X Score, and Grover G Score—in detecting potential bankruptcy among media companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. A mixed methods approach was employed, combining quantitative analysis using descriptive and comparative techniques on financial statement data with qualitative evaluation of each model's formula structure, empirical validation, and practical applicability. The results reveal that both the Altman and Grover models achieved the highest accuracy rate of 57.14%, while the Zmijewski model showed a lower accuracy of 42.86% with the highest Type I Error rate. Based on qualitative assessment, the Modified Altman Z Score is considered the most appropriate model for predicting financial distress in Indonesia's media industry, given its strong theoretical foundation, broad empirical validation, and ease of application. These findings provide practical implications for investors, analysts, and corporate management in anticipating financial risks at an early stage and serve as a basis for developing advanced prediction models using artificial intelligence to enhance accuracy and adaptability in the future.*

**Keywords :** *Altman Z Score, financial distress, Grover, model accuracy, Zmijewski.*

### ABSTRAK

Fenomena disrupsi digital telah menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan perusahaan media di Indonesia, termasuk meningkatnya risiko financial distress akibat perubahan pola konsumsi dan pendapatan yang fluktuatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat akurasi tiga model prediksi financial distress, yaitu Altman Z Score Modifikasi, Zmijewski X Score, dan Grover G Score, dalam mendeteksi potensi kebangkrutan pada perusahaan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods, dengan pendekatan kuantitatif sebagai analisis utama melalui teknik deskriptif dan komparatif terhadap data laporan keuangan, serta pendekatan kualitatif untuk menilai struktur formula, validasi empiris, dan kemudahan penerapan masing-masing model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman dan Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 57,14%, sedangkan model Zmijewski menunjukkan akurasi lebih rendah sebesar 42,86% dengan tingkat kesalahan klasifikasi (Type I Error) tertinggi. Berdasarkan analisis kualitatif, model Altman Z Score Modifikasi dinilai paling tepat digunakan dalam konteks industri media Indonesia karena memiliki dasar teoritis yang kuat, validasi empiris yang luas, serta kemudahan dalam penerapan. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi investor, analis, dan manajemen perusahaan dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan secara dini, serta menjadi dasar pengembangan model prediksi berbasis teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan akurasi di masa mendatang.

**Kata kunci :** *Altman Z Score, financial distress, Grover, akurasi model, Zmijewski.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mengonsumsi informasi secara drastis. Media konvensional, seperti surat kabar dan televisi, mengalami penurunan audiens dan pendapatan akibat pergeseran preferensi ke arah media digital. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen, yang berdampak langsung pada menurunnya keberlangsungan media tradisional.

Di Indonesia, sektor media dikenal sebagai industri yang dinamis sekaligus rentan terhadap perubahan teknologi dan perilaku konsumen. Peningkatan pemakaian media sosial serta layanan streaming mengurangi dominasi media cetak dan televisi, sehingga menimbulkan fluktuasi pendapatan serta memperbesar potensi risiko keuangan (Indonesiana, 2025). Penelitian Hastuti, Saadah, & Meilani, (2020) menunjukkan bahwa digitalisasi memberi dampak nyata terhadap keuangan perusahaan surat kabar, terutama pada rasio profitabilitas dan efisiensi operasional. Hal serupa disampaikan oleh Meiliasari, Biyanto, Siregar, & Miswanto, (2024) yang menemukan bahwa mayoritas perusahaan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami tekanan keuangan signifikan selama pandemi Covid-19, terlihat dari rendahnya likuiditas dan meningkatnya risiko financial distress.

Ketahanan keuangan perusahaan sering diukur dari kemampuannya untuk menghindari kondisi financial distress (Kinanti & Arsjah, 2025). Financial distress mengacu pada situasi ketika perusahaan menghadapi kesulitan serius dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang jika tidak ditangani dapat berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap potensi kesulitan keuangan menjadi sangat penting bagi investor, kreditor, maupun pihak manajemen (Khasanah & Ramli, 2024).

Dalam perspektif bisnis Islam, pengelolaan keuangan yang sehat merupakan bentuk amanah dan tanggung jawab moral. Prinsip kehati-hatian dalam menjaga stabilitas perusahaan sejalan dengan ajaran Islam untuk mencegah kerugian (*dar'ul mafsadah*) dan menjaga kemaslahatan (*maslahah*). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa (4):9 yang mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan perencanaan terhadap dampak dari setiap tindakan (Shihab, 2002). Oleh karena itu, analisis potensi financial distress tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai etika dalam bisnis Islami.

Berbagai model prediksi telah dikembangkan untuk mengidentifikasi financial distress, antara lain Altman Z Score Modifikasi, Zmijewski X Score, dan Grover G Score. Masing-masing model memiliki karakteristik perhitungan yang berbeda, namun seluruhnya bertujuan untuk mengukur kemungkinan terjadinya distress melalui rasio keuangan. Studi oleh Khasanah & Ramli, (2024) menemukan bahwa model Altman efektif dalam memprediksi distress pada perusahaan ritel. Arif Abdillah, (2020) yang meneliti perusahaan konstruksi BUMN menunjukkan bahwa Altman lebih sensitif dalam mengidentifikasi distress dibandingkan Springate dan Zmijewski. Sementara itu, penelitian Sri Fitri Wahyuni, (2024) di sektor perkebunan menegaskan bahwa model Grover cukup berhasil mendeteksi distress pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang berfluktuasi.

Temuan tersebut menandakan bahwa pemilihan model prediksi financial distress

sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik industri, bukan diterapkan secara seragam. Dalam konteks industri media di Indonesia yang sedang menghadapi tantangan besar akibat disrupsi digital, belum ada kepastian mengenai model mana yang paling akurat. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan tujuan menganalisis dan membandingkan akurasi tiga model prediksi, yaitu Altman Z Score Modifikasi, Zmijewski X Score, dan Grover G Score dalam memprediksi potensi financial distress pada perusahaan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat diperoleh model yang paling representatif dan relevan untuk sektor ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama untuk menganalisis data numerik dari laporan keuangan perusahaan media guna menghitung skor prediksi financial distress. Metode ini dilakukan melalui analisis deskriptif dan komparatif terhadap tiga model prediksi: Altman Z Score, Zmijewski X Score, dan Grover G Score.

Adapun pendekatan kualitatif digunakan sebagai pelengkap untuk mengevaluasi model-model prediksi secara konseptual, khususnya dalam hal struktur formula, sejarah penggunaan, validasi empiris, dan kemudahan penerapan. Analisis kualitatif ini bertujuan untuk memperkuat temuan kuantitatif dan memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap relevansi masing-masing model dalam konteks industri media di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut:

1. Tercatat secara konsisten di BEI selama periode 2021–2023,
2. Memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan mudah diakses,
3. Mengalami kerugian operasional selama sedikitnya dua tahun berturut-turut.

Dari hasil seleksi berdasarkan kriteria tersebut diperoleh tujuh perusahaan media yang dijadikan sampel penelitian, yaitu: PT Mahaka Media Tbk (ABBA), PT Arkadia Digital Media Tbk (DIGI), PT Fortune Indonesia Tbk (FORU), PT MNC Vision Networks Tbk (IPTV), PT Mahaka Radio Integra Tbk (MARI), PT MNC Sky Vision Tbk (MSKY), dan PT Visi Media Asia Tbk (VIVA).

Studi ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sampel untuk periode 2021–2023. Data keuangan ini mencakup elemen-elemen yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan berdasarkan ketiga model prediksi. Data diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan situs web perusahaan terkait.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi. Data tambahan juga dikumpulkan dari jurnal akademik dan literatur terkait untuk mendukung analisis teoretis dan metodologis.

Langkah pertama dalam analisis adalah menghitung skor prediksi financial distress berdasarkan tiga model sebagai berikut:

1. Altman Z Score Modifikasi

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

dengan:

- $X_1$  = Modal Kerja / Total Aset
- $X_2$  = Laba Ditahan / Total Aset
- $X_3$  = EBIT / Total Aset
- $X_4$  = Ekuitas / Total Kewajiban

2. Zmijewski X Score

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

dengan:

- $X_1$  = ROA (Laba Bersih / Total Aset)
- $X_2$  = Total Kewajiban / Total Aset
- $X_3$  = Aktiva Lancar / Kewajiban Lancar

3. Grover G Score

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

dengan:

- $X_1$  = Modal Kerja / Total Aset
- $X_2$  = EBIT / Total Aset
- ROA = Laba Bersih / Total Aset

Setelah memperoleh skor prediksi dari masing-masing model, setiap perusahaan diklasifikasikan ke dalam kategori distress atau non-distress sesuai dengan ambang batas (cut-off value) yang ditetapkan dalam masing-masing model. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut divalidasi dengan membandingkannya terhadap kondisi aktual perusahaan, yang ditentukan berdasarkan indikator-indikator distress, antara lain kerugian operasional selama dua tahun berturut-turut, nilai EBIT yang lebih kecil daripada beban bunga, serta rasio keuangan yang menunjukkan kecenderungan negative (Platt & Platt, 2002). Perhitungan Tingkat akurasi model dilakukan dengan rumus:

$$\text{Tingkat Akurasi} = (\text{Jumlah Prediksi Benar} / \text{Jumlah Sampel}) \times 100\%$$

Setelah menghitung tingkat akurasi dari masing-masing model prediksi, analisis selanjutnya difokuskan pada identifikasi tingkat kesalahan klasifikasi Type I Error, yaitu kondisi ketika perusahaan yang sebenarnya mengalami financial distress diprediksi dalam keadaan non-distress. Mengingat seluruh sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang mengalami financial distress berdasarkan indikator keuangan yang digunakan, maka evaluasi kesalahan klasifikasi difokuskan secara khusus pada Type I Error. Perhitungan Type I Error dilakukan dengan rumus:

$$\text{Type I Error} = (\text{Jumlah Prediksi Salah} / \text{Jumlah Sampel}) \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi *financial distress*, analisis dilakukan terhadap tujuh perusahaan media selama periode 2021–2023 menggunakan tiga model prediksi, yaitu Altman Z Score Modifikasi, Zmijewski X Score, dan Grover G Score. Setiap model memiliki ciri khas dan metode klasifikasi tersendiri dalam menilai kondisi distress atau non-distress, yang dihitung secara sistematis guna melihat

perbedaan kecenderungan hasil antar model.

Hasil Perhitungan dan Klasifikasi dengan Altman Z Score Modifikasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Perhitungan Model Altman Z Score Modifikasi (2021–2023)**

Kode	2021	2022	2023	Rata-rata	Klasifikasi
ABBA	-2.7562	-2.5779	-8.0834	-4.4725	Distress
DIGI	-4.0181	-14.3816	-12.3372	-10.2456	Distress
FORU	10.4040	4.4058	7.2613	7.357033	Non-Distress
IPTV	2.4064	2.6800	5.5970	3.561133	Non-Distress
MARI	5.8944	2.9900	1.0514	3.311933	Non-Distress
MSKY	-0.7737	-1.4885	-1.6844	-1.31553	Distress
VIVA	-5.8290	-8.0111	-14.7481	-9.5294	Distress

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan model Altman Z Score Modifikasi (Tabel 1), empat perusahaan yaitu ABBA, DIGI, MSKY, dan VIVA diklasifikasikan dalam kondisi distress karena memiliki rata-rata skor negatif atau jauh di bawah ambang batas aman. Sementara itu, FORU, IPTV, dan MARI masuk dalam kategori non distress, ditunjukkan oleh skor rata-rata yang stabil dan berada di atas nilai ambang.

Hasil ini menunjukkan bahwa model Altman mampu mengidentifikasi perbedaan kondisi keuangan antar perusahaan secara cukup jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmin, Ismartaya, Gemina, & Istiyannah, (2023) yang menyatakan bahwa model ini efektif dalam mendeteksi financial distress, khususnya pada sektor dengan fluktuasi pendapatan tinggi seperti industri media.

Hasil Perhitungan dan Klasifikasi dengan Zmijewski X Score adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Perhitungan Model Zmijewski X Score (2021–2023)**

Kode	2021	2022	2023	Rata-rata	Klasifikasi
ABBA	-0.2848	1.1228	4.2917	1.7099	Distress
DIGI	0.5082	6.2891	4.6019	3.799733	Distress
FORU	-3.9338	-2.5603	-3.2593	-3.25113	Non-Distress
IPTV	-2.6416	-2.7399	-3.4063	-2.92927	Non-Distress
MARI	-2.6961	0.2896	1.3666	-0.34663	Non-Distress
MSKY	-2.2280	-2.2272	-2.0723	-2.17583	Non-Distress
VIVA	2.0723	3.0884	6.8388	3.999833	Distress

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan model Zmijewski X Score pada periode 2021 hingga 2023 (Tabel 2), hanya tiga perusahaan yang teridentifikasi mengalami distress, yaitu ABBA, DIGI, dan VIVA. Sementara itu, empat perusahaan lainnya, yaitu FORU, IPTV, MARI, dan MSKY diklasifikasikan dalam kondisi non distress. Nilai akurasi model ini tercatat sebesar 42,86 persen, dengan tingkat Type I Error yang cukup tinggi, yaitu 57,14 persen.

Hasil ini menunjukkan bahwa model Zmijewski cenderung lebih konservatif dan kurang peka dalam mendeteksi kondisi distress, terutama dalam konteks industri media. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Hendiansyah & Natita, (2025) yang menyebutkan

bahwa model Zmijewski lebih sensitif terhadap rasio utang, namun kurang responsif terhadap gejolak operasional dan fluktuasi pendapatan yang umum terjadi pada sektor digital dan teknologi.

Hasil Perhitungan dan Klasifikasi dengan Grover G Score adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Perhitungan Model Grover G Score (2021–2023)**

Kode	2021	2022	2023	Rata-rata	Klasifikasi
ABBA	-0.4557	-0.1284	-1.1446	-0.57623	Distress
DIGI	-1.0993	-3.1278	-0.9753	-1.73413	Distress
FORU	1.3988	0.8244	1.1867	1.136633	Non-Distress
IPTV	0.1541	0.0698	0.2449	0.156267	Non-Distress
MARI	0.4184	0.3545	-0.0817	0.2304	Non-Distress
MSKY	-0.2373	-0.3884	-0.2865	-0.30407	Distress
VIVA	-1.2286	-1.8375	-3.4657	-2.17727	Distress

Sumber: : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan model Grover G Score dalam periode 2021 hingga 2023 (Tabel 3), empat perusahaan yaitu ABBA, DIGI, MSKY, dan VIVA diklasifikasikan dalam kondisi distress. Sementara itu, tiga perusahaan lainnya yaitu FORU, IPTV, dan MARI masuk dalam kategori non distress. Klasifikasi ini identik dengan hasil model Altman.

Namun, skor beberapa perusahaan terlihat mendekati ambang batas, yang berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam interpretasi kondisi keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hasil klasifikasinya serupa, model Grover memiliki karakteristik tersendiri dalam membaca stabilitas keuangan. Sebagaimana dicatat oleh Wijaya & Supratini, (2022), model Grover cenderung sensitif terhadap penurunan laba, namun kurang optimal dalam mengukur tekanan keuangan akibat utang jangka panjang. Oleh karena itu, model ini lebih sesuai untuk perusahaan dengan arus kas tidak stabil dan margin laba yang rendah, seperti pada sektor media dan ritel.

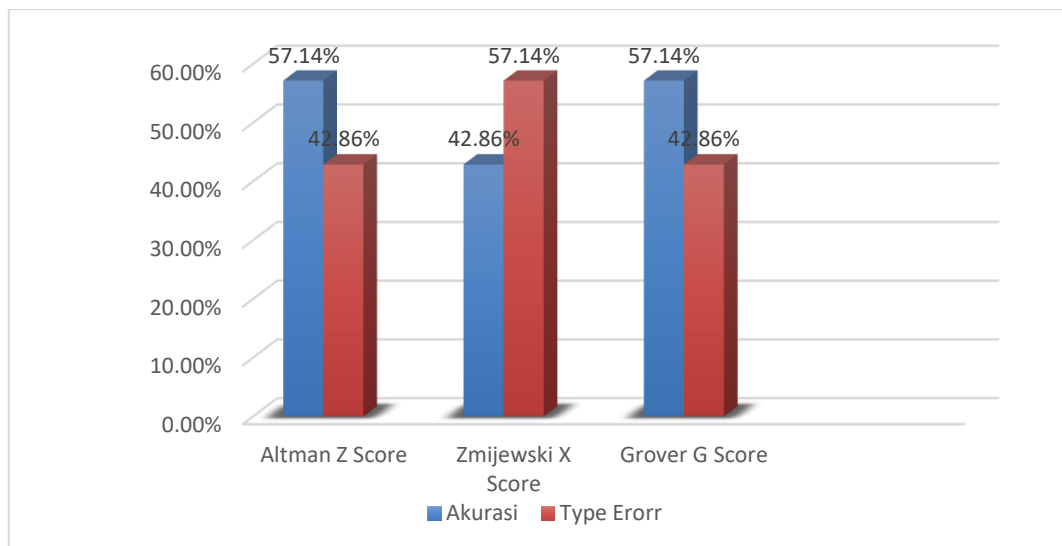
Setelah menghitung skor prediksi financial distress menggunakan ketiga model, yaitu Altman Z Score Modifikasi, Zmijewski X Score, dan Grover G Score, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil klasifikasi dari masing-masing model terhadap perusahaan-perusahaan sampel. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas dan komparatif mengenai perbedaan hasil klasifikasi antar model. Setiap perusahaan diklasifikasikan ke dalam kategori distress atau non-distress berdasarkan ambang batas (cut-off value) yang telah ditentukan dalam masing-masing model.

**Tabel 4 Klasifikasi Kondisi Perusahaan Berdasarkan Model Prediksi**

Kode	Altman Z Score	Zmijewski X Score	Grover G Score
ABBA	Distress	Distress	Distress
DIGI	Distress	Distress	Distress
FORU	Non-Distress	Non-Distress	Non-Distress
IPTV	Non-Distress	Non-Distress	Non-Distress
MARI	Non-Distress	Non-Distress	Non-Distress
MSKY	Distress	Non-Distress	Distress
VIVA	Distress	Distress	Distress

*Sumber: Data diolah (2025)*

Hasil klasifikasi akhir tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi sejauh mana akurasi masing-masing model dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menghitung tingkat akurasi serta mengidentifikasi jenis kesalahan klasifikasi yang dikenal sebagai Type I Error, yaitu ketika perusahaan yang sebenarnya mengalami financial distress justru dikategorikan sebagai non-distress (Safitri, 2023). Evaluasi terhadap aspek ini menjadi sangat penting, mengingat seluruh perusahaan dalam sampel telah dikonfirmasi berada dalam kondisi distress secara aktual. Hal ini ditunjukkan melalui indikator-indikator keuangan seperti kerugian operasional selama dua tahun berturut-turut, nilai EBIT yang lebih kecil dari beban bunga, serta rasio keuangan yang menunjukkan tren negative (Platt & Platt, 2002).



**Gambar 1 Evaluasi Akurasi dan Type I Error Tiap Model**

*Sumber: Data diolah (2025)*

Hasil evaluasi terhadap kinerja ketiga model menunjukkan bahwa Altman Z Score Modifikasi dan Grover G Score memiliki tingkat akurasi yang sama, yaitu sebesar 57,14%, dengan keberhasilan mengidentifikasi empat dari tujuh perusahaan distress secara tepat. Sementara itu, model Zmijewski X Score hanya berhasil mengklasifikasikan tiga perusahaan secara akurat, sehingga mencatat tingkat akurasi sebesar 42,86% dan menghasilkan Type I Error tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model Zmijewski cenderung kurang efektif dalam mendeteksi kondisi distress pada perusahaan media, khususnya dalam konteks pasar Indonesia. Dengan demikian, efektivitas penggunaan model ini dinilai lebih rendah dibandingkan dua model lainnya.

Kesetaraan hasil antara Altman dan Grover dari perspektif kuantitatif mendorong perlunya dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menilai model mana yang lebih tepat dalam konteks industri media Indonesia. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau empat aspek utama: sejarah model, struktur formula, validasi empiris, dan kemudahan penerapan.

Secara historis, Altman Z-Score adalah model prediksi kebangkrutan yang pertama

kali dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 dan telah digunakan secara luas di berbagai sektor industri, baik manufaktur maupun non-manufaktur. Validitas jangka panjang model ini menjadikannya referensi utama dalam analisis peringatan dini risiko distres (Pratama, 2022). Grover G-Score sendiri merupakan modifikasi dari model Altman yang dirancang untuk meningkatkan sensitivitas dengan formula yang lebih sederhana. Namun, model Grover tidak sepopuler model Altman dalam praktik lintas sektor di Indonesia, dan penerapannya masih terbatas pada konteks eksperimental (Asmin dkk., 2023).

Dari segi struktur formula, model Altman menggabungkan empat rasio utama yaitu modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, dan ekuitas terhadap total liabilitas. Kombinasi ini mencerminkan kondisi keuangan dalam hal likuiditas, efisiensi operasional, profitabilitas, dan solvabilitas, sehingga dianggap cukup komprehensif untuk mendeteksi tanda-tanda financial distress (Nurlaelasari, 2022). Sebaliknya, rumus Grover lebih sederhana dan menekankan efisiensi operasional serta profitabilitas. Hal ini membuat Grover lebih sensitif terhadap perusahaan dengan margin laba yang tipis, tetapi kurang mampu mendeteksi financial distress yang disebabkan oleh masalah likuiditas atau struktur utang yang besar (Nasution, 2022).

Dari perspektif validasi empiris, model Altman telah banyak digunakan dalam penelitian di Indonesia dan terbukti memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi financial distress. Hendiansyah & Natita, (2025) menunjukkan bahwa Altman Z-Score berhasil mendeteksi financial distress pada perusahaan teknologi dan media dengan akurasi yang konsisten. Sementara itu, Grover belum banyak digunakan sebagai model utama dalam penelitian empiris di sektor jasa atau media. Dalam penelitian ini, Wijaya & Supratini, (2022), Model Grover memiliki akurasi yang sedikit lebih rendah daripada model Altman ketika diterapkan pada perusahaan delisting BEI.

Dari segi kemudahan penerapan, kedua model relatif mudah diterapkan karena hanya membutuhkan data keuangan dari laporan tahunan perusahaan tanpa bergantung pada nilai pasar ekuitas. Namun, dalam praktiknya, skor Altman cenderung menghasilkan nilai yang jelas berada dalam ambang batas, sehingga lebih mudah diinterpretasikan. Sebaliknya, skor Grover seringkali berada di dekat nilai batas, yang dapat menimbulkan ambiguitas dalam pengambilan Keputusan (Nasution, 2022).

Berdasarkan keempat aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Altman Z-Score Modifikasi memiliki keunggulan dalam hal validitas historis, struktur rumus yang lebih komprehensif, validasi empiris yang lebih luas, dan kemudahan penerapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Grover G-Score. Oleh karena itu, meskipun kedua model memiliki tingkat akurasi kuantitatif yang sama, model Altman dianggap lebih tepat untuk memprediksi financial distress pada perusahaan media di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis tujuh perusahaan media periode 2021–2023, model Altman Z Score Modifikasi dan Grover G Score menunjukkan akurasi prediksi yang sama sebesar 57,14 persen, sedangkan model Zmijewski X Score lebih rendah dengan akurasi 42,86 persen dan tingkat kesalahan tertinggi. Analisis kualitatif menegaskan bahwa model Altman

lebih unggul karena memiliki dasar teoritis yang kuat, validasi empiris luas, dan kemudahan penerapan, sehingga dinilai paling tepat untuk mendeteksi financial distress pada perusahaan media di Indonesia.

Dalam perspektif ekonomi Islam, menjaga stabilitas keuangan merupakan wujud amanah dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan harta. Prinsip efisiensi dan kehati-hatian yang tercermin dalam model prediksi ini sejalan dengan nilai profesionalitas dan kemaslahatan dalam bisnis Islam. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi investor dan manajemen dalam memilih model prediksi yang sesuai dengan karakteristik industri. Studi lanjutan disarankan mencakup sektor lain serta memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan akurasi dan adaptabilitas deteksi financial distress di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (APJII), A. P. J. I. I. (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id/survei2023>
- Arif Abdillah, I. R. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada BUMN Karya. *Jurnal ECOBISMA*, 8(4), 2222–2231. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ecobisma/article/view/3872>
- Asmin, E. A., Ismartaya, I., Gemina, D., & Istiyannah, I. (2023). Perbandingan model Altman, Springate, Zmijewski, Grover pada perusahaan sektor infrastruktur BEI (2020–2022). *E-Journal Ekonomi PROMOSI*. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/10463>
- Hastuti, R., Saadah, M., & Meilani, A. (2020). Media Digitalization: An Analysis of Financial Distress in a Newspaper Company – Evidence from Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Accounting, Management, and Economics (ICAME 2020)*, October 14–15, Makassar, Indonesia, 84–92. [https://www.researchgate.net/publication/349331697\\_Media\\_Digitalization\\_an\\_Analysis\\_of\\_Financial\\_Distress\\_In\\_a\\_Newspaper\\_Company-Evidence\\_from\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/349331697_Media_Digitalization_an_Analysis_of_Financial_Distress_In_a_Newspaper_Company-Evidence_from_Indonesia)
- Hendiansyah, A., & Natita, R. K. (2025). Analisis financial distress model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan teknologi BEI (2020–2023). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(3), 451–467. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.56541>
- Indonesiana. (2025). *Kondisi Industri Periklanan sebagai Penyokong Utama Industri Media di Indonesia*. <https://www.indonesiana.id/read/182335/kondisi-industri-periklanan-sebagai-penyokong-utama-industri-media-di-indonesia>
- Khasanah, M. N., & Ramli, R. (2024). Analisis prediksi financial distress menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 145–154. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/19581>
- Kinanti, S. S., & Arsjah, R. J. (2025). PENGARUH SALES GROWTH, LEVERAGE, LIKUIDITAS, ARUS KAS OPERASI DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2169–2188.
- Meiliasari, I., Biyanto, D., Siregar, H., & Miswanto, J. (2024). Financial Distress Analysis of

- Media Companies Listed on the IDX during the Covid-19 Pandemic. *ProBisnis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 77–89. <https://ejournal.joninstitute.org/index.php/ProBisnis/article/view/846>
- Nasution, K. (2022). Review model prediksi financial distress pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 63–77. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v1i1.174>
- Nurlaelasari, E. (2022). *Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Zmijewski Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)*. STIE Ekuitas.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–198. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Pratama, J. J. (2022). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score (Study pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Safitri, A. R. (2023). *Analisis Akurasi Model-model Pemprediski Kebangkrutan: Studi pada Perusahaan Go Public yang mengalami Financial Distress Tahun 2015–2020*. Universitas Islam Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, Volume 2*. Lentera Hati.
- Sri Fitri Wahyuni, R. R. (2024). Analisis Model Prediksi Financial Distress: Altman, Grover, dan Zmijewski pada Perusahaan Sektor Perkebunan. *Jurnal Maneggio*, 7(2), 140–152. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/6714>
- Wijaya, J. H., & Supratini, I. (2022). Perbandingan model financial distress pada perusahaan delisted BEI periode 2022. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.32493/JEE.v5i1.23941>